

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Situ adalah wadah genangan air di atas permukaan tanah yang terbentuk secara alami maupun buatan. Sumber airnya berasal dari mata air, air hujan, dan/atau limpasan air permukaan. Situ mempunyai fungsi yaitu: dari sisi ekologis merupakan habitat bagi berbagai jenis tumbuhan dan hewan, pengatur fungsi hidrologis, penjaga sistem dan proses-proses alami. Situ juga mempunyai manfaat ekonomis yaitu sebagai penghasil berbagai sumber daya alam bernilai ekonomis, sarana wisata, sarana olahraga dan sumber air. (Puspita, 2005)

Kota Depok memiliki 28 Situ Oleh Pemerintah Kota Depok, keberadaan situ-situ tersebut dimanfaatkan sebagai salah satu obyek wisata. (Peraturan Daerah Kota Depok no 16 tahun 2013 tentang Kepariwisataaan) Pada situ-situ tersebut dikembangkan sebagai obyek wisata air. Salah satu situ yang terdapat di wilayah Kota Depok adalah Situ Sidomukti. Situ yang terletak di Kelurahan Sukmajaya, Kecamatan Sukmajaya, Depok itu mempunyai luas kurang lebih 7,5 (tujuh koma lima) hektar. Selain untuk meningkatkan daya tarik masyarakat dengan wisata alam, pengembangan Situ Sidomukti menjadi wisata juga dimaksudkan untuk menambah pendapatan pemerintah dan masyarakat sekitar, serta untuk menghilangkan kesan angker yang ada di benak masyarakat akibat dari kondisi Situ yang sebelumnya belum baik.

Salah satu daya tarik Situ Sidomukti adalah menyajikan wisata alam berupa situ dan dengan adanya Studio Alam TVRI yang terletak berdampingan. Studio alam tersebut sudah dibangun sejak 1980 untuk menunjang kebutuhan pembuatan film dengan suasana alam yang di produksi oleh TVRI. Keberadaan Studio Alam tersebut ditambah dengan pengelolaan wisata alam diharapkan mampu menjadi penarik masyarakat untuk berkunjung ke sana. Dari kegiatan ini

diharapkan juga didapat efek lain yaitu menjadikan Situ Sidomukti sebagai pusat kegiatan masyarakat untuk mencari nafkah, rekreasi dan memenuhi kebutuhan hidup, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat sekitar.

Pengembangan pariwisata Situ Sidomukti pada awalnya dimulai dengan terbentuknya kelompok sadar wisata sebagai pencetus pemberdayaan situ. Saat itu potensi sebagai tempat wisata yang dimiliki Situ belum dimanfaatkan Pemerintah Kota Depok dengan optimal, sehingga minat wisatawan untuk berkunjung sangat sedikit. Kondisi yang tidak dimanfaatkan dengan baik, terlihat dari beberapa fasilitas umum dan fasilitas sosial yang kurang memadai seperti tidak tersedianya toilet umum, tidak tersedianya tempat yang layak bagi pedagang untuk menjajakan dagangannya, tidak tersedianya klinik untuk mengatasi keadaan darurat, sedikitnya kegiatan hiburan yang dapat dinikmati pengunjung, dan tidak ada penginapan untuk pengunjung yang hendak bermalam di kawasan Situ Sidomukti. Pengelolaan yang belum baik juga terlihat dari masih banyak sampah yang mengganggu kondisi fisik Situ.

Kepariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan kepariwisataan tidak hanya mengejar pertumbuhan investasi perolehan devisa semata, akan tetapi yang lebih penting adalah terjaganya kelestarian lingkungan, keberlanjutan pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi (Sunaryo, 2013). Salah satu implementasi dari model pembangunan kepariwisataan berlanjut dan berwawasan lingkungan adalah pengembangan program ekowisata, merupakan paduan antara pendekatan konservasi lingkungan dan pengembangan kepariwisataan Tense Whelan (dalam Muljadi, 2016)

Upaya pengembangan Pariwisata Situ dengan program Ekowisata, yang merupakan kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Pengembangan ekowisata adalah kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan

pengendalian ekowisata. (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah). Pemanfaatan situ untuk ekowisata sejalan dengan minat wisatawan yang mencari daerah untuk berwisata berbasis alam, pentingnya pariwisata sebagai sarana untuk mendukung konservasi lingkungan, maka dapat dikembangkan sehingga menjadikan inovasi baru dalam wisata situ yaitu sebagai ekowisata.

Pengembangan ekowisata memiliki lima prinsip dasar yaitu: (1) Pelestarian, Prinsip kelestarian pada ekowisata adalah kegiatan ekowisata yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat. (2) Pendidikan, dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan memberikan informasi menarik. (3) Pariwisata, aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. (4) Ekonomi, Ekowisata juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu. Ekowisata yang dijalankan harus memberikan pendapatan dan keuntungan sehingga dapat terus berkelanjutan. (5) Partisipasi masyarakat, ada, ketika alam/budaya itu memberikan manfaat langsung/tidak langsung bagi masyarakat. (Sukawati, 2009).

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: “Bagaimana pengembangan Situ Sidomukti menuju ekowisata?”

## **C. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini mempermudah pengembangan situ untuk menjadi kawasan ekowisata.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan wisata Situ Sidomukti menuju kawasan ekowisata. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya kajian ilmu geografi keruangan khususnya dalam hal pariwisata.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini untuk memberikan masukan kepada pemangku kebijakan pengelolaan terkait dengan pengembangan wisata Situ Sidomukti menuju kawasan ekowisata.

## **E. Kerangka Konseptual**

### **1. Hakikat Situ**

Situ adalah wadah genangan air di atas permukaan tanah yang terbentuk secara alami maupun buatan, sumber airnya berasal dari mata air, air hujan, dan/atau limpasan air permukaan. (Puspita, 2005).

Situ atau embung dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis lahan basah, mempunyai sistem perairan yang tergenang dan berair tawar. Situ dapat terbentuk secara buatan yaitu berasal dari dibendungnya suatu cekungan (basin) dan dapat pula terbentuk secara alami yaitu karena kondisi topografi yang memungkinkan terperangkapnya sejumlah air. Sumber air dari situ dapat berasal dari mata air yang terdapat di dalamnya, dari masukan air sungai dan/ atau limpasan air permukaan/hijau (*surface run-off*). Keberadaan air di dalam situ dapat bersifat permanen atau sementara. (Oktariadi, 2006)

Situ alami dan buatan memiliki perbedaan utama yang terletak pada proses pembentukannya. Situ alami adalah situ yang terbentuk karena proses alam, sedangkan situ buatan adalah situ yang terbentuk karena aktivitas manusia (baik disengaja ataupun tidak).

Situ/danau alami terbentuk karena proses alam baik akibat bencana alam (tektonik, vulkanik, atau longsor) maupun proses alam yang bertahap (sedimentasi dan erosi). Hutchinson (dalam Puspita, 2005)

Situ buatan yang sengaja dibuat manusia umumnya ditunjukkan sebagai pengendalian banjir dan sumber air. Situ dibangun pada sebuah lembah atau lokasi perpotongan antara permukaan bumi dengan paras air tanah yang terbentuk di musim hujan (atau lokasi tempat air merembes keluar dari dalam tanah setelah musim hujan). Situ buatan juga dapat terbentuk secara tidak sengaja, misalnya berupa situ/danau amblesan dan situ/danau bekas galian tambang. (Puspita, 2005)

Situ berfungsi sebagai daerah tangkapan air, sumber air baku dan sistem irigasi. (Peraturan Presiden RI No.54 Tahun 2008). Secara umum dapat dijelaskan bahwa situ-situ memiliki fungsi yang sangat penting diantaranya: pemasok air ke dalam akuifer yang digunakan sebagai daerah resapan air tanah (*recharging zone*), peredam banjir, pencegah intrusi air laut, membantu memperbaiki mutu air laut, memperbaiki mutu air permukaan melalui proses kimia-fisika-biologis yang berlangsung di dalamnya, irigasi, rekreasi, tandon air (*reservoir*), mengatur iklim mikro, perikanan, mendukung keanekaragaman hayati perairan, dan sebagainya. (Oktariadi, 2006)

Ekosistem situ memiliki berbagai fungsi dan manfaat bagi berbagai makhluk hidup. Fungsi dan manfaat tersebut antara lain:

a. Fungsi Ekologis Situ

1) Habitat bagi berbagai jenis tumbuhan dan hewan

Ekosistem situ merupakan tempat hidup, mencari makan, dan berkembang biak berbagai jenis tumbuhan dan hewan.

2) Pengatur Fungsi Hidrologis

Keberadaan situ sangat erat kaitannya dengan air dan siklus hidrologis di bumi. Secara alami situ merupakan cekungan yang dapat menampung air tanah dan limpasan permukaan. Dengan demikian keberadaan Situ

dapat mencegah terjadinya bencana banjir pada musim penghujan dan mencegah terjadinya kekeringan pada musim kemarau. Situ juga dapat mencegah meluasnya intrusi air laut ke daratan karena situ merupakan pemasok air tanah. Selain pemasok air tanah, situ juga merupakan pemasok air bagi kantung-kantung air lain seperti sungai, rawa, dan sawah.

### 3) Menjaga Sistem Dan Proses-Proses Alami

Keberadaan ekosistem situ dapat menjaga kelangsungan sistem dan proses-proses ekologi, geomorfologi, dan geologi yang terjadi di alam.

#### b. Manfaat Ekonomis Situ

##### 1) Penghasil berbagai sumber daya alam bernilai ekonomis

Ekosistem situ kaya akan berbagai jenis sumber daya alam (hewan ataupun tumbuhan) bernilai ekonomis, baik yang bersifat liar maupun yang dibudidayakan. Selain itu Situ juga dapat berperan sebagai sumber plasma nutfah. Ikan, udang, dan katak merupakan beberapa jenis hewan bernilai ekonomis yang dapat ditemukan di situ. Berbagai jenis tumbuhan air yang hidup di Situ ada yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan bahan makanan bagi manusia dan ternak. Selain itu tumbuhan kayu yang hidup di sekitar ekosistem situ juga dapat dijadikan bahan bangunan ataupun arang.

##### 2) Penghasil Energi

Situ yang memiliki volume air cukup besar juga dapat dimanfaatkan sebagai PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air).

##### 3) Sarana Wisata dan Olahraga

Situ dengan pemandangan alam yang indah menjadi salah satu potensi bagi kegiatan wisata. Selain itu perairan situ yang relatif luas juga dapat dijadikan areal kegiatan olahraga air seperti memancing, mendayung, dan ski air.

##### 4) Sumber Air

Situ yang merupakan penampungan air hujan dan limpasan air permukaan dapat dijadikan sumber air bagi masyarakat setempat, baik untuk kebutuhan air minum, pengairan sawah (irigasi), maupun peternakan.

#### 5) Manfaat Sosial Budaya Situ

Keberadaan situ dapat sangat mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat sekitar. (Puspita, 2005)

## 2. Hakikat Wisata

### a. Hakikat Wisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya Tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu. (Rahim, 2012).

Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya Tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu yang lama. (UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan)

### b. Hakikat Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. (Firmansyah, 2012). Seorang yang berada jauh dari tempat tinggalnya di definisikan sebagai wisatawan (jarak jauhnya ini berbeda-beda). (Pitana, 2005)

Wisatawan adalah orang yang berpergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lainnya dengan menikmati perjalanan dari kunjungannya. Spillane (dalam Pitana, 2005). Wisatawan dikelompokkan menjadi beberapa tipologi yaitu:

1. *Allocentris* yaitu wisatawan hanya ingin mengunjungi tempat-tempat yang belum diketahui, bersifat petualangan, dan mampu memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat lokal.
2. *Psycocentris* yaitu wisatawan yang hanya ingin mengunjungi daerah tujuan wisata sudah mempunyai fasilitas dengan standar yang sama dengan di negaranya.
3. *Mid-Centrisi*, yaitu terletak diantara tipologi *Allocentris* dan *Psycocentris*. Plog (dalam Pitana, 2005)

Tipologi wisatawan perlu diketahui untuk tujuan, termasuk dalam pengembangan kepariwisataan. Tipologi yang lebih sesuai adalah tipologi berdasarkan atas kebutuhan riil wisatawan sehingga pengelola dalam melakukan pengembangan objek wisata sesuai dengan segmentasi wisatawan. (Pitana, 2005)

Pada umumnya kelompok wisatawan yang datang ke Indonesia terdiri dari kelompok wisatawan psikosentris (*Psycocentris*). Kelompok ini sangat peka pada keadaan yang dipandang tidak aman dan sangsi akan keselamatan dirinya, sehingga wisatawan tersebut enggan untuk membatalkan kunjungannya yang sudah dijadwalkan.

Seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan perjalanan seperti dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya Tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu yang lama.

Wisatawan adalah aktor dalam wisata. Berwisata menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingat masa-masa dalam kehidupan.

Pergerakan wisatawan berlangsung pada tiga area geografi, seperti berikut ini:

a. Daerah Asal Wisatawan (DAW)

Daerah tempat asal wisatawan berada, tempat ketika ia melakukan aktivitas keseharian, seperti bekerja, belajar tidur dan kebutuhan dasar lain. Rutinitas itu sebagai pendorong untuk memotivasi seseorang berwisata.

b. Daerah Transit (DT)

Tidak semua wisatawan harus berhenti di daerah itu. Namun, seluruh wisatawan pasti akan melalui daerah tersebut.

c. Daerah Tujuan Wisata (DTW)

Daerah tujuan wisata merupakan pemacu keseluruhan sistem pariwisata dan menciptakan perminatan untuk perjalanan dari daerah asal wisatawan. Daerah tujuan wisata juga merupakan alasan utama perkembangan pariwisata yang menawarkan hal-hal yang berbeda dengan rutinitas wisatawan. (Rai, 2014). Daerah tujuan wisata atau destinasi wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya Tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. (Firmansyah, 2012)

Mengapa suatu daerah menjadi destinasi (dan daerah lainnya tidak), dan faktor-faktor apa yang perlu dilihat di dalam elemen destinasi ini. Pada dasarnya destinasi merupakan interaksi antar berbagai elemen, sebagaimana dikatakan oleh (Leiper,1990 dalam Pitana 2005). Tiga komponen pokok yang harus dikelola dengan baik oleh suatu destinasi adalah wisatawan, wilayah (objek dan atraksi), dan informasi mengenai wilayah.

### 3. Hakikat Pariwisata

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. (Firmansyah, 2012). Suatu kegiatan melakukan perjalanan dari rumah terutama untuk maksud usaha atau bersantai dan pariwisata adalah bisnis dalam penyediaan barang dan jasa bagi wisatawan dan menyangkut setiap pengeluaran oleh atau untuk wisatawan/pengunjung dalam perjalannya. (Pitana, 2005)

Pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Pariwisata memang cukup menjanjikan sebagai primadona ekspor, karena beberapa ciri positifnya. Dalam suasana dimana kelesuan perdagangan komoditas, ternyata pariwisata tetap mampu menunjukkan tend-nya yang meningkat secara terus-menerus. (Pitana, 2005) Semua proses yang ditimbulkan oleh arus perjalanan lalu lintas orang-orang dari luar ke suatu negara atau daerah dan segala sesuatu yang terkait dengan proses tersebut seperti makan atau minum, transportasi akomodasi, dan objek atau hiburan adalah definisi dari pariwisata. (Simatupang, 2009)

Pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. (Suwanto, 2004)

Ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata, aspek-aspek tersebut adalah:

a. *Attraction* (Daya Tarik)

Daerah tujuan wisata untuk menarik wisatawan pasti memiliki daya Tarik, baik daya Tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya.

b. *Accesable* (Transportasi)

Agar wisatawan domestic dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata.

c. *Amenities* (fasilitas)

Menjadi salah satu syarat daerah tujuan wisata agar wisatawan dapat tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata.

d. *Ancillary* (Kelembagaan)

Adanya kelembagaan pariwisata, wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari daya Tarik wisata apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan dan terlindungi. Ariyanto (dalam Rai, 2014)

#### **4. Hakikat Pengembangan Pariwisata**

Kebijakan yang digariskan dalam pengembangan pariwisata adalah yang dapat dijadikan objek dan daya tarik wisata berupa keadaan alam, flora, dan fauna hasil karya manusia, serta peninggalan sejarah dan budaya yang merupakan model bagi perkembangan dan peningkatan kepariwisataan di Indonesia. (Undang-undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan)

Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun lingkungan sosial yang berada di lokasi objek wisata. Dengan adanya pengembangan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut.

Ada 3 fase pengembangan pariwisata atau siklus hidup pariwisata (destination area lifecycle) yaitu:

a. *Fase exploration* (eksplorasi/penemuan)

Daerah pariwisata baru mulai ditemukan, dan dikunjungi secara terbatas dan sporadic, khususnya bagi wisatawan petualang. Pada tahap ini terjadi kontak yang tinggi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, karena wisatawan menggunakan fasilitas lokal yang tersedia.

b. *Fase involment* (keterlibatan)

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan, maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukkan bagi wisatawan. Disinilah mulainya suatu daerah menjadi suatu destinasi wisata, yang ditandai oleh mulai adanya promosi.

c. *Fase depelopment* (pembangunan)

Investasi dari luar mulai masuk, serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis, daerah semakin terbuka secara fisik, dan promosi semakin intensif, fasilitas sudah tersisih atau digantikan oleh fasilitas yang benar-benar berstandar internasional, dan atraksi buatan sudah mulai dikembangkan, menambah atraksi yang alami. (Pitana, 2005)

Syarat-syarat pengembangan daerah pada suatu obyek wisata adalah:

a. *What you see*

Di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain, meliputi pemandangan alam, kegiatan kesenian, dan atraksi wisata

b. *What to do*

Tersedianya fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu.

c. *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.

d. *What to arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi obyek wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.

e. *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur di obyek wisata itu. (Abdurachmat, 1997)

Sadar wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah. (Firmansyah,2012)

Sapta Pesona adalah jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan unsur ketenangan.

a. Aman

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

b. Tertib

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan sifat disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

c. Bersih

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

d. Sejuk

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

e. Indah

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasas wisatawan yang lebih luas.

f. Ramah

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan nyaman, perasaan diterima dan “betah” (seperti di rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

g. Ketenangan

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. (Firmansyah, 2012)

## 5. Hakikat Kepariwisata Berkelanjutan

Kepariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan kepariwisataan tidak hanya mengejar pertumbuhan investasi perolehan devisa semata, akan tetapi yang lebih penting adalah terjaganya kelestarian lingkungan,

keberlanjutan pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi. (Sunaryo, 2013)

Kepariwisataan pada hakikatnya bertumpu pada keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta hubungan antar manusia. Pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan diharapkan dapat memperkuat jatidiri bangsa dan lestari fungsi lingkungan serta menempatkan kebhinekaan sebagai suatu yang hakiki dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Muljadi, 2016)

Prinsip dari model pembangunan kepariwisataan keberlanjutan dan berwawasan lingkungan adalah akan mengukur kinerja pembangunan kepariwisataan melalui beberapa aspek indikator penting sebagai berikut:

a. Aspek Indikator Lingkungan Fisik

Ada dua kategori lingkungan dari komponen fisik yang memerlukan pengamatan dan pengukuran secara periodik, yaitu:

1) Lingkungan fisik yang bersifat *fixed*

Yaitu berupa sumber daya alam/ekologi bukan buatan manusia, seperti: hutan, danau, kesediaan air, dan sebagainya.

2) Lingkungan fisik yang bersifat *flexible*

Yaitu berupa sumber daya alam buatan manusia, seperti: sistem infrastruktur, *water supply*, pembuangan limbah, jaringan listrik, dan sebagainya.

b. Aspek Indikator Sosial Budaya

Beberapa indikator yang harus selalu dimonitor dan ditakar kondisi dan kapasitasnya pada aspek sosial budaya adalah:

- 1) Jumlah wisatawan dan tipe kegiatan rekreasi serta perilaku wisatawan yang dapat diserap oleh destinasi tanpa harus mempengaruhi identitas, gaya hidup dan kehidupan sosial budaya serta adat-istiadat dari masyarakat setempat.

- 2) Lama tinggal dan tipe kepariwisataan yang tidak mengubah budaya lokal secara signifikan baik langsung maupun tak langsung, utamanya dalam hal seni, kerajinan, sistem kepercayaan, upacara adat dan tradisi.
- 3) Tipe kepariwisataan yang tidak ditolah oleh penduduk setempat, terutama yang tidak menghalangi mereka untuk menggunakan layanan dan fasilitas masyarakat/umum yang ada di destinasi.
- 4) Jumlah pengunjung dan tipe interaksi antara wisatawan dan lingkungan di destinasi, tanpa harus menimbulkan penurunan pengalaman dan kenyamanan pengunjung secara drastis.

c. Aspek Indikator Ekonomi

Beberapa indikator yang harus selalu dipantau keadaannya dari aspek ekonomi pada model kepariwisataan keberlanjutan adalah:

- 1) Derajat spesialisasi dalam kepariwisataan yang sudah berpengaruh pada hilangnya peluang kerja dan usaha masyarakat setempat.
- 2) Angka diskolasi tenaga kerja atau tingkat kehilangan tenaga kerja manusia di sektor-sektor lain yang disebabkan oleh industri kepariwisataan yang ada.
- 3) Keadilan distribusi pendapatan dari kegiatan kepariwisataan dan dampak penguatannya pada masyarakat maupun kelembagaan setempat.
- 4) Tingkat penyerapan tenaga kerja dari aktivitas kepariwisataan destinasi terhadap sumberdaya manusia pariwisata yang ada. (Sunaryo, 2013)

**6. Hakikat Ekowisata**

Salah satu implementasi dari model pembangunan kepariwisataan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan adalah pengembangan program ekowisata, yang merupakan paduan antara pendekatan konservasi lingkungan dan pengembangan kepariwisataan. Tense Whelan (dalam Muljadi, 2016)

Salah satu prinsip penting yang dituntut untuk selalu konsisten dilaksanakan oleh pengembangan ekowisata ini adalah adanya kebijakan untuk memungut sebuah prosentase dari pendapatan yang diperoleh dari industri pariwisata yang harus dikembalikan lagi kepada lingkungan yang perlu untuk dilestarikan (dilindungi, dikembangkan dan dimanfaatkan) termasuk untuk peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat di sekitarnya (Muljadi, 2016).

Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke suatu lokasi yang masih alamiah dengan tetap mendukung upaya konservasi dan berbasis masyarakat lokal demi terciptanya pembangunan yang berkelanjutan (Kete, 2016). Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke suatu lokasi dengan melakukan konservasi alam dan menjaga kesejahteraan penduduk (Hidayati, 2003)

Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Pengembangan ekowisata adalah kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata. Pelaku ekowisata adalah pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat yang bergerak di bidang wisata. (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009)

Jenis-jenis ekowisata di daerah antara lain: ekowisata bahari, ekowisata hutan, ekowisata pegunungan, ekowisata karst. Prinsip pengembangan ekowisata meliputi:

- a. kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata.
- b. konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata.

- c. ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan.
- d. edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya.
- e. memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung.
- f. partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan.
- g. menampung kearifan lokal. (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009)

Pemerintah daerah dalam mengembangkan ekowisata dilakukan melalui:

a. Perencanaan

Perencanaan memuat antara lain: jenis ekowisata, data informasi, potensi pasar, hambatan, lokasi, luas, batas, kebutuhan biaya, target waktu pelaksanaan, disain teknis.

b. Pemanfaatan

Pemanfaatan ekowisata mencakup: pengelolaan kawasan ekowisata, pemeliharaan kawasan ekowisata, pengamanan kawasan ekowisata dan penggalan potensi kawasan ekowisata baru.

c. Pengendalian

Pengendalian ekowisata dilakukan terhadap: fungsi Kawasan, pemanfaatan ruang, pembangunan sarana dan prasarana, kesesuaian spesifikasi konstruksi dengan desain teknis dan kelestarian kawasan ekowisata.

Pengendalian ekowisata dilakukan melalui:

- 1) pemberian izin pengembangan ekowisata.
- 2) pemantauan pengembangan ekowisata.

- 3) penertiban atas penyalahgunaan izin pengembangan ekowisata.
- 4) penanganan dan penyelesaian masalah atau konflik yang timbul dalam penyelenggaraan ekowisata. (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009)

Ekowisata memiliki banyak definisi yang seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada lima elemen penting yaitu:

- a. Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan diberikan melalui pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatankegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang prima.
- b. Memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
- c. Mengikut sertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
- d. Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, untuk itu, kegiatan ekowisata harus bersifat profit (menguntungkan).
- e. Dapat terus bertahan dan berkelanjutan. (Sukawati, 2009)

Dalam ekowisata, prinsip tanggung jawab dan menghormati alam dan budaya setempat menjadi sangat penting. Wisatawan harus menyesuaikan diri dengan budaya dan situasi setempat, bukan sebaliknya. Wisatawan juga harus menyadari pentingnya pelestarian lingkungan dan menghormati budaya dari kawasan yang dikunjunginya. Lima prinsip dasar pengembangan Ekowisata di Indonesia:

a. Pelestarian

Prinsip kelestarian pada ekowisata adalah kegiatan ekowisata yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat. Salah satu cara menerapkan prinsip ini adalah dengan cara menggunakan sumber daya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh

masyarakat sekitar. Tak hanya masyarakat, tapi wisatawan juga harus menghormati dan turut serta dalam pelestarian alam dan budaya pada daerah yang dikunjunginya. Lebih baik lagi apabila pendapatan dari ekowisata dapat digunakan untuk kegiatan pelestarian di tingkat lokal.

b. Pendidikan

Kegiatan pariwisata yang dilakukan sebaiknya memberikan unsur pendidikan. Ini bisa dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan memberikan informasi menarik.

c. Pariwisata

Pariwisata adalah aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Ekowisata juga harus mengandung unsur ini. Oleh karena itu, produk dan, jasa pariwisata yang ada di daerah kita juga harus memberikan unsur kesenangan agar layak jual dan diterima oleh pasar.

d. Ekonomi

Ekowisata juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu. Ekowisata yang dijalankan harus memberikan pendapatan dan keuntungan sehingga dapat terus berkelanjutan. Untuk dapat mewujudkan hal itu, yang penting untuk dilakukan adalah memberikan pelayanan dan produk wisata terbaik dan berkualitas

e. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat akan timbul, ketika alam/budaya itu memberikan manfaat langsung/tidak langsung bagi masyarakat. (Sukawati, 2009)

ekowisata harus mengikuti prinsip-prinsip pengelolaan yang berkelanjutan seperti: Berbasis wisata alam, Menekankan pada kegiatan konservasi

a. Mengacu pada pembangunan pariwisata berkelanjutan

- b. Berkaitan dengan kegiatan pengembangan Pendidikan
- c. Mengakomodasikan budaya lokal
- d. Memberi manfaat pada ekonomi lokal.

Pengelolaan ekowisata terdiri dari 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan monitoring serta evaluasi yang bersifat terpadu. Ada hal yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan yaitu potensi obyek wisata yang akan dikembangkan, sarana dan prasarana yang tersedia, aksesibilitas lokasi wisata dan kualitas pelaku wisata. Adapun pelaksanaan pengembangan ekowisata adalah bagaimana implementasi dari perencanaan tersebut. Sedangkan monitoring secara internal dan eksternal. Monitoring internal adalah pengawasan yang dilakukan sendiri oleh pengelola ekowisata sedangkan monitoring eksternal adalah pengawasan yang dilakukan oleh pihak luar seperti LSM, akademisi dan Lembaga independen lainnya.

Pengembangan ekowisata dapat optimal tergantung tiga faktor kunci yaitu: internal, eksternal, dan struktural. Faktor internal antara lain meliputi potensi daerah, pengetahuan operator wisata tentang keadaan daerah baik budaya maupun alamnya serta pengetahuan tentang pelestarian lingkungan, dan partisipasi penduduk lokal terhadap pengelolaan ekowisata. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yang meliputi kesadaran wisatawan akan kelestarian lingkungan dan penduduk local. Adapun faktor struktural adalah faktor yang berkaitan dengan kelembagaan, kebijakan, perundangan dan peraturan tentang pengelolaan ekowisata baik tingkat local, nasional maupun internasional. (Hidayati, 2003)

#### **F. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan/mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan topik permasalahan yang sama. Penelitian relevan

juga bermakna sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Berikut daftar penelitian yang menjadi referensi penelitian dalam penelitian ini:

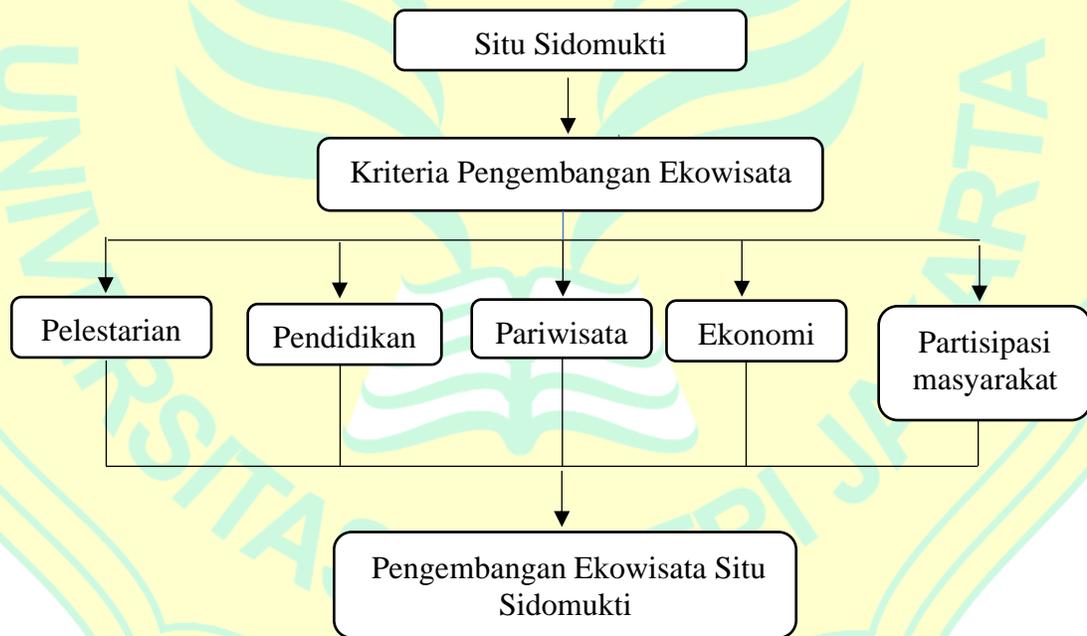
Tabel 1. Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anita Sulistiyanning Gunawam, dkk	2016	Analisis Pengembangan Pariwisata terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Gereja Puhsarang Kediri)	<p>Strategi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata di dalam pengembangan Kawasan obyek wisata adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peningkatan kegiatan promosi pariwisata.</li> <li>b. Pengembangan dan pengelolaan sarana dan prasarana</li> <li>c. Peningkatan peran serta masyarakat</li> </ol> <p>Dampak sosial dan dampak ekonomi dari keberadaan Kawasan Wisata Gereja Puhsarang:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dampak sosial</li> <li>b. Dampak ekonomi</li> </ol> <p>Prospek pengembangan wisata religi Puhsarang</p> <p>Pihak pengelola berharap dengan melakukan kegiatan promosi dan tetap menjaga keunikan yang dimiliki, jumlah pengunjung akan lebih meningkat dari tahun ke tahun.</p>

No.	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Riska Arifiana	Dian 2016	Analisis Potensi dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Di Kota Semarang	<p>Pantai Marina memiliki potensi internal dan eksternal yang sama yaitu sedang, sedangkan Pantai Maron dan Pantai Tirang rendah.</p> <p>2. Daya tarik wisata pantai yang menempati prioritas utama dalam pengembangan adalah Pantai Marina didasarkan pada skor potensi gabungan tertinggi, disusul dengan urutan kedua Pantai Maron dan ketiga yaitu Pantai Tirang.</p> <p>3. Pantai Marina merupakan pantai utama di Kota Semarang dan paling banyak dikunjungi oleh wisatawan karena berbagai faktor seperti akses jalan yang mudah, lokasi yang tidak jauh dari pusat kota, dan banyak wahana serta fasilitas pendukung yang ada, sedangkan Pantai Maron dan Tirang kurang diminati karena akses jalan yang belum memadai dan lokasinya yang cukup jauh.</p>
3.	M. Sunu Prabowo Baskoro	2016	Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat Serta Implikasinya	<p>Pengelolaan kawasan Desa Sukarara secara ekowisata dapat dikatakan berhasil memberikan dampak positif baik bagi warga desa, kehidupan social warga desa, perekonomian warga dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal. Masyarakat semenjak berperan aktif dalam</p>

No.	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
.				<p>pengelolaan desa Sukarara secara ekowisata semakin paham akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Pengelolaan kawasan wisata secara ekowisata terbukti mampu memberi lapangan kerja baru bagi warga desa sehingga mampu mengurangi jumlah warga yang pergi keluar negeri menjadi Tenaga Kerja Indonesia</p>

**G. Kerangka Berfikir**



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Situ Sidomukti terletak di lokasi yang strategis dan wilayahnya yang teduh, sering, dengan adanya Studio Alam TVRI yang merupakan tempat untuk menunjang kebutuhan pembuatan film dengan suasana alam yang di produksi oleh TVRI. Namun, potensi yang dimiliki Situ belum dimanfaatkan Pemerintah Kota

Depok dengan optimal. Kondisi yang tidak dimanfaatkan dengan baik, terlihat dari beberapa fasilitas yang kurang memadai, pengelolaan yang belum baik sehingga masih banyak sampah yang mengganggu kondisi fisik Situ.

Pengembangan Situ untuk dijadikan Ekowisata perlu memenuhi kriteria pembangunan ekowisata yaitu adanya kegiatan pelestarian, Pendidikan/edukasi, pariwisata, ekonomi dan partisipasi masyarakat. (1) Kegiatan pelestarian kegiatan ekowisata yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat. Salah satu cara menerapkan prinsip ini adalah dengan cara menggunakan sumber daya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh masyarakat sekitar. (2) Kegiatan Pendidikan yang dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan memberikan informasi menarik. (3) Pariwisata, aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. (4) Kegiatan ekonomi, Ekowisata yang dijalankan harus memberikan pendapatan dan keuntungan sehingga dapat terus berkelanjutan. Untuk dapat mewujudkan hal itu, yang penting untuk dilakukan adalah memberikan pelayanan dan produk wisata terbaik dan berkualitas. (5) Partisipasi masyarakat Partisipasi masyarakat akan timbul, ketika alam/budaya itu memberikan manfaat langsung/tidak langsung bagi masyarakat.